

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi keluarga berencana (KB) telah mendapatkan perhatian seluruh dunia. Akses universal mengenai layanan kesehatan seksual dan reproduksi telah diatur ke dalam strategi juga program nasional dan menjadi salah satu tujuan dari Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang dikeluarkan pada tahun 2015 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dirancang untuk dicapai pada tahun 2030 membuktikan bahwa KB telah menjadi salah satu tujuan dari SDGs. Dalam beberapa dekade, tujuan utama program kesehatan dan pembangunan sudah termasuk meningkatkan akses KB. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan KB bukan merupakan tanggung jawab Perempuan saja, tetapi juga tanggung jawab laki-laki (Saifullah & Budiarti, 2023).

Dalam pelaksanaan program KB, pusatnya lebih pada akseptor wanita, dengan nyaris semua alat kontrasepsi disiapkan untuk wanita. Hal ini dikarenakan keyakinan pengelola dan pelaksana program bahwasanya wanitalah yang harus menggunakan alat kontrasepsi, hal itu dikarenakan wanita mengalami proses kehamilan dan melahirkan. Persepsi masyarakat mengenai

alat kontrasepsi masih tergolong negatif. Di Indonesia masih menganut paradigma budaya patriarki, di mana pria mempunyai peran yang lebih besar sedangkan wanita tidak. Sehingga pria tidak harus memilih kontrasepsi (Anitasari & Sarmin, 2021).

Menurut Data Sistem Informasi Keluarga (New Siga) BKKBN tahun 2022 menunjukkan bahwa keikutsertaan pria dalam ber-KB yaitu kondom sebesar 2,2 persen dan vasektomi sebesar 0,25 persen. Capaian persentase keikutsertaan program KB Pria tahun 2022 sebesar 2,48 persen tersebut baru mencapai 46,53 persen dibandingkan target yang ditetapkan yaitu sebesar 5,33 persen (BKKBN, 2023).

Jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) di Jawa Barat pada tahun 2025 didominasi oleh pengguna metode suntik, yang mencapai 52,15% dari total akseptor KB. Metode pil menjadi pilihan kedua dengan persentase sebesar 21,18%. Sementara itu, metode IUD digunakan oleh 11,76% peserta, diikuti oleh implan sebesar 8,84%. Penggunaan metode kontrasepsi permanen, seperti MOW (Metode Operasi Wanita) dan MOP (Metode Operasi Pria), tercatat masing-masing sebesar 3,05% dan 0,3%. Sementara itu, penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi berada di angka 2,71%. Data ini menunjukkan bahwa metode suntik masih menjadi pilihan utama masyarakat Jawa Barat dalam program KB. Penggunaan kontrasepsi pria di Jawa Barat masih tergolong rendah terbukti dengan jumlah persentase yang rendah. Hal ini juga terjadi di

wilayah Kota Bandung dengan persentase pengguna KB kondom sebanyak 3,76% dan MOP sebanyak 0,12% (BKKBN, 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Keluarga Berencana ialah tindakan yang dapat membantu individu atau pasangan suami-istri agar terhindar dari kelahiran tidak diinginkan, berupaya untuk mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengontrol waktu antara kelahiran, mengontrol waktu kelahiran berdasarkan umur pasangan, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (WHO, 2023). Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keluarga dengan mengontrol kelahiran melalui penggunaan kontrasepsi, hal ini dilakukan untuk menghentikan peningkatan populasi di Indonesia (Septiani et al., 2024).

Fenomena yang terjadi adalah pria cenderung enggan menggunakan kontrasepsi khusus pria, karena para suami percaya bahwa permasalahan KB adalah urusan istri, sehingga mereka tidak berminat untuk menggunakan kontrasepsi MOP dan Kondom. Hal ini didukung dengan penelitian Anitasari & Sarmin (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan sosial dari istri dan orang terdekat lainnya secara signifikan berkorelasi dengan partisipasi pria dalam program keluarga berencana.

Dalam penelitian Salsabila et al., (2024) mengemukakan bahwa secara umum mayoritas pria di Desa Batununggal, Kecamatan Cibadak, Kabupaten

Sukabumi tidak menyukai program KB pada pria. Beberapa suami barangkali menghadapi dilema antara keinginan untuk mengelola keluarga tetapi terdapat ketakutan pula terhadap efek samping yang mungkin akan timbul dari penggunaan metode tertentu. Selain itu, hambatan praktis lainnya, yaitu kurangnya akses dalam layanan KB. Hal itu disebabkan karena apabila pria mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses informasi atau fasilitas yang diperlukan, mereka mungkin tidak akan termotivasi untuk berpartisipasi dalam program tersebut.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa minimnya partisipasi pria terhadap keluarga berencana dapat menimbulkan dampak negatif untuk kaum wanita dikarenakan dalam kesehatan reproduksi tidak hanya kaum wanita saja yang harus berperan aktif. Mengingat banyaknya beban yang di hadapi oleh wanita, seperti masa kehamilan, persalinan, menyusui, mendidik, dan mengasuh. Selain itu, tak jarang wanita diharuskan untuk membantu pria mencari tambahan penghasilan, tetapi wanita juga masih harus memakai alat kontrasepsi yang belum tentu cocok, yang dapat disebabkan oleh efek samping dari kontrasepsi tersebut, bahkan menimbulkan komplikasi (Anitasari & Sarmin, 2021).

Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pada awalnya program KB diperuntukkan hanya untuk perempuan saja. Hal ini dimaksudkan untuk menunda kehamilan, namun saat ini paradigma itu berubah karena banyaknya kasus kematian ibu. Oleh karena itu, Pemerintah menetapkan bahwa laki-laki

juga harus terlibat dalam permasalahan bidang reproduksi, terutama penggunaan kontrasepsi (Fidorova et al., 2024).

Hal itu sesuai dengan adanya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pedoman Perencanaan Dan Penganggaran Keluarga Berencana Yang Responsif Gender bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan Keluarga Berencana (KB). Pada pasal 28 B ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. Selain itu pasal 25 ayat (1) Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa suami dan/atau isteri mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan Keluarga Berencana (KB) (PPPA, 2014).

Berdasarkan temuan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis komprehensif mengenai peran pria dalam program Keluarga Berencana (KB). Kajian ini mencakup pengalaman pria dalam ber-KB, persepsi mereka terhadap KB, serta tingkat penggunaan KB di kalangan pria. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksediaan pria dalam menggunakan KB, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas terhadap keterlibatan pria dalam program KB.

Berdasarkan studi pendahuluan di Pusekesmas Mandalamekar Kota Bandung, hasil wawancara dengan bidan desa yang bertugas di wilayah Puskesmas Mandalamekar menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 177 orang pengguna kontrasepsi kondom dan tidak ada pengguna MOP dari total PUS keseluruhan yaitu 2.424 PUS.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pria dalam program Keluarga Berencana (KB), termasuk pengalaman, persepsi, dan tingkat penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam perencanaan keluarga, dengan menekankan bahwa tanggung jawab KB bukan hanya tugas perempuan, tetapi juga melibatkan peran aktif pria. Dengan hasil yang diperoleh, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam meningkatkan partisipasi pria dalam KB, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan pria dalam perencanaan keluarga guna mendukung keberhasilan program KB secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang Analisis Peran Pria dalam Keluarga Berencana: Persepsi dan Penggunaan KB pada Pria di Puskesmas Mandalamekar Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran pria dalam program Keluarga Berencana (KB) baik dari persepsi maupun penggunaan pada kontrasepsi pria, yang penting untuk dipahami dalam konteks Kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender.

C. Ruang Lingkup/ Pembatas Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Peran Pria dalam Keluarga Berencana baik dari persepsi maupun penggunaan KB pria di Puskesmas Mandalamekar Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Fenomenologi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan KB di Kota Bandung, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai persepsi serta penggunaan KB di kalangan pria melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menggali secara mendalam peran pria dalam program KB. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan ini dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Peran Pria dalam Keluarga

Berencana: Persepsi dan Penggunaan KB pada Pria di Puskesmas Mandalamekar, Kota Bandung.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi pria tentang peran mereka dalam keluarga berencana (KB)?
2. Apakah pria terlibat dalam penggunaan kontrasepsi seperti Wanita?
3. Bagaimana peran pria dalam program keluarga berencana ditinjau dari persepsi dan praktik pria dalam KB?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pria dalam KB terutama pada Persepsi dan Penggunaan KB pada pria.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui persepsi pria terhadap peran mereka dalam program keluarga berencana (KB).
- 2) Untuk mengetahui penggunaan kontrasepsi oleh pria dalam keluarga berencana.

3) Untuk menganalisis peran pria dalam kb ditinjau dari persepsi dan penggunaan mereka dalam menggunakan kontrasepsi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian akademik terkait peran pria dalam KB. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai persepsi dan penggunaan KB oleh pria. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang Kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Partisipan

Memberikan wawasan baru bagi partisipan penelitian mengenai pentingnya peran pria dalam KB serta manfaat yang dapat diperoleh dari keterlibatan pria dalam program ini.

2) Manfaat bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pria tentang pentingnya peran mereka dalam KB.

3) Manfaat bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai dinamika peran pria dalam program KB dan dampaknya terhadap keluarga serta Masyarakat.

4) Manfaat bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman dalam bidang yang dikaji, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain dalam melakukan studi lebih lanjut dan mendukung inovasi di bidang terkait.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan visualisasi pembahasan dalam skripsi ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan berikut ini yang merupakan kerangka dan petunjuk penyusunan skripsi perlu disajikan :

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Skripsi Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut :
BAB I PENDAHULUAN Pada bab ini penelitian menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan terkait teori variabel penelitian, penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian, kerangka pemikiran serta terdapat hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode atau jenis penelitian seperti populasi dan sampel, prosedur penelitian, instrument, teknik analisis data.

